

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam
Transplantasi Organ Babi pada Manusia

Ibsan Nurmansyah

Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam
Pendidikan Islam

Asbif Az Zafi

Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial

Siti Muwahidah

Validitas Tafsir bi al-Ilmi dalam Penafsiran
Ayat-ayat Penciptaan Alam

Theo Jaka Prakoso

Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah
Penulisan Al-Qur'an

Muhammad Alwi HS

Deturkifikasi dalam Tafsir Hak Dini Kuran Dili karya
Elmalili Hamdi Yasir

Achmad Yafik Mursyid

Resepsi Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan
dalam Tradisi Bejampi di Lombok

Muhammad Zainul Hasan

Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika

Hidayah Hariani

Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas
Bekerja Perspektif al-Qur'an

Abd Basid

Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra
dalam Syair Perahu karya Hamzah Fansuri

M. Absin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga

Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan
Social Interest di Era Disrupsi

Aan Aji Prasetyo

Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran
Faqihuddin Abdul Kodir

Lukman Hakim

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Jurnal Studi Ilmu-ilmu

Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: jurnalqurdis@uin-suka.ac.id; studiquranhadis@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Editor in Chief

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahbub Ghozali - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Ridhoul Wahidi - Universitas Islam Indragiri Riau

Peer-Reviewer

Mun'im Sirry - Notre Dame University Australia

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universitat Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 3 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 36/E/KPT/2019 (13 Desember 2019).

DAFTAR ISI

Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam Tranplantasi Organ Babi Pada Manusia <i>Ihsan Nurmansyah</i>	1-22
Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam <i>Ashif Az Zafi</i>	23-46
Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial <i>Siti Muwahidah</i>	47-66
Validitas <i>Tafsir bi al-Ilmi</i> dalam Penafsiran Ayat-ayat Penciptaan Alam <i>Theo Jaka Prakoso</i>	67-88
Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan al-Qur'an <i>Muhammad Abwi HS</i>	89-110
Deturkifikasi dalam Tafsir <i>Hak Dini Kuran Dili karya Elmalili Hamdi Yasir</i> <i>Achmad Yafik Mursyid</i>	111-132
Resepsi al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi <i>Bejampi</i> di Lombok <i>Muhammad Zainul Hasan</i>	133-152
Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika <i>Hidayah Hariani</i>	153-172
Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an <i>Abd Basid</i>	173-192
Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fanzuri <i>M. Absin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga</i>	193-216
Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan <i>Social Interest</i> di Era Disrupsi <i>Aan Aji Prasetyo</i>	217-236
Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir <i>Lukman Hakim</i>	237-259

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf *ay* dan *aw*, seperti *layyinah*, *lawwānah*. Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifah* (*modifier*) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan *at*.

DETURKIFIKASI DALAM TAFSIR *HAK DINI KUR'AN DILI* KARYA ELMALILI HAMDY YAZIR

Achmad Yafik Mursyid

Asosiasi Ilmu Alqur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: achmad.yafik@uin-suka.ac.id

Abstract

The transition from the Ottoman Empire to the Republic of Turkey left a long debate between Ulama (Islamic scholars) and the proponents of this system. This transition also affected Turkish religious life patterns with the emergence of "Turkification" efforts. Religious aspects were changed in Turkish. In the context of this debate, *Hak Dini Kur'an Dili*, the work of Elmalili Hamdy Yazir, appeared. Hamdy Yazir's tendency, as the author of this book, towards the process of the Ottoman transition to the Republic of Turkey, with all its consequences, becomes interesting to research further. To decipher interests that are probably inserted in the color of his interpretation, this study uses the philosophical hermeneutics method of Hans-Georg Gadamer. This research concludes that Hamdy Yazir's activeness in the parliament of the Republic of Turkey did not necessarily make his interpretation according to the objectives to be achieved by the Turkish government when initiating the making of this work. Hamdy Yazir preferred to restrengthen people's understanding of basic Islamic knowledge through interpretation. More than that, through this interpretation, Hamdy Yazir also responded to the achievements of modernization in interpreting related verses. Hamdy Yazir's tendency towards the classical study approach, in the process of interpretation, was influenced by his prejudices. Yazir wanted the interpretation that resulted, can provide understanding for Turkish society that he viewed having experienced degradation in religious understanding. This was committed by Yazir as a form of resistance to the Turkification efforts carried out by the Turkish secular government.

Keyword: *al-Qur'an, Politics, The History of Interpretation, Turkey*

Abstraksi

Peralihan kesultanan Ottoman menjadi Republik Turki menyisakan perdebatan yang panjang antara golongan ulama dengan para pendukung sistem ini. Peralihan ini juga mempengaruhi pola kehidupan keagamaan Turki dengan munculnya upaya Turkifikasi, yakni aspek-aspek keagamaan dirubah dengan menyesuaikan pada bahasa Turki. Dalam konteks perdebatan ini, tafsir *Hak Dini, Kur'an Dili* karya Elmalili Hamdy Yazir hadir. Kecenderungan Hamdy Yazir sebagai pengarang kitab



ini terhadap proses peralihan Ottoman menuju Republik Turki dengan segala konsekuensinya menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Untuk mengurai kepentingan-kepentingan yang dimungkinkan masuk dalam corak penafsirannya, penelitian ini menggunakan metode hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keaktifan Hamdi Yazid dalam parlemen Republik Turki tidak lantas menjadikan penafsirannya berkesesuaian dengan tujuan yang hendak dicapai pemerintah Turki pada saat menginisiasi pembuatan karya ini. Hamdi Yazir lebih memilih untuk menguatkan kembali pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan dasar Islam melalui tafsir. Tidak hanya itu, melalui tafsir ini, Hamdi Yazir juga merespon capaian modernisasi dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat terkait. Kecenderungan Hamdi Yazir terhadap pendekatan kajian klasik dalam proses penafsiran, dipengaruhi oleh *prejudices* yang dimilikinya. Yazir menginginkan tafsir yang dihasilkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Turki yang ia pandang telah mengalami degradasi dalam pemahaman agama. Hal ini dilakukan Yazir sebagai bentuk perlawanan terhadap upaya Turkifikasi yang dilakukan oleh pemerintah sekuler Turki.

Kata Kunci : *al-Qur'an, Politik, Sejarah Tafsir, Turki*

Pendahuluan

Dalam sejarah pemerintahan Islam, Turki menempati posisi yang istimewa. Ia pernah menjadi pusat pemerintahan Islam terbesar pada dinasti Ottoman. Posisi ini tidak hanya menguntungkan secara politik akan tetapi juga menguntungkan dalam aspek sejarah pemikiran.¹ Perkembangan keilmuan dapat dilihat dari kemunculan banyak cendekiawan muslim sejak zaman Kesultanan Ottoman hingga masa transisi dan terbentuknya Republik Turki, bahkan karya-karya mereka mewarnai pemikiran Islam di kawasan Turki dan Asia Tengah. Akan tetapi, realita ini tidak banyak diketahui oleh para pengkaji Islam, disebabkan karena sedikit kajian dari para sarjana muslim maupun barat untuk menjadikan dinamika pemikiran cendekiawan Turki sebagai objek penelitiannya. Bahkan, John M.S. Baljon mengakui penyesalannya karena tidak memasukan nama para intelektual muslim asal Turki dalam bukunya *Modern Muslim Kor'an Interpretation 1880-1960*.² Demikian pula, Andrew Rippin tidak menyebutkan tradisi kajian al-Qur'an di Turki dalam bukunya *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices*.³

Meskipun dunia Barat bahkan Timur mengabaikan Turki sebagai objek studinya, akan tetapi kontribusi para cendekiawan Turki, khususnya dalam kajian tafsir cukup besar.

¹ Philip K. Hitti, *History of The Arab: From The Earliest Times to The Present* (London: Macmillan, 1970), hlm. 363.

² J. Baljon, *Modern Muslim Koran interpretation (1880-1960)* (Leiden: E.J. Brill, 1968).

³ Andrew Rippin and Teresa Bernheimer, *Muslims: their religious beliefs and practices* (Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, an imprint of the Taylor & Francis Group, 2019).

Kontribusi tersebut mempengaruhi perkembangan keilmuan al-Qur'an zaman pra-modern. Fakta ini diperkuat dengan tradisi kaligrafi Arab yang berkembang pesat di Turki sejak masa dinasti Ottoman. Hal ini menandakan bentuk hubungan masyarakat dengan al-Qur'an yang terjalin sejak lama. Bahkan, terdapat pribahasa yang masyhur dikalangan masyarakat Turki, yakni *Kur'an Mekke'de indi, Mısır'da okundu, İstanbul'da yazıldı* (al-Qur'an diturunkan di Makkah, dipelajari di Mesir, dan ditulis di Istanbul).⁴

Kajian al-Qur'an di Turki tidak hanya terfokus pada kaligrafi saja melainkan aspek-aspek lain juga diperhatikan dan juga memiliki signifikansi yang besar. Sebagai salah satu contoh adalah pendirian *medreses* (tempat kajian agama) khusus untuk pengembangan keilmuan Islam. Telah banyak karya tafsir al-Qur'an baik yang berbahasa Arab maupun berbahasa Turki ditulis oleh cendekiawan asal Turki agar masyarakat Turki bisa mengakses sumber utama agama Islam. Mereka juga telah mengembangkan beberapa metode penafsiran dan teknik membaca serta tata cara menghafal al-Qur'an.⁵

Dalam perkembangan sejarah, masa peralihan dari Ottoman ke Republik Turki mendapat perhatian yang dominan dari para sejarawan. Ottoman yang dianggap sebagai representasi kekuasaan dinasti Islam, berubah menjadi Republik Turki sekuler yang cenderung memisahkan Agama dengan Negara. Pada masa ini kemudian muncul istilah Turkifikasi, yakni upaya untuk menasionalisasikan seluruh perilaku dan praktik keagamaan di Turki. Terjadi perdebatan mengenai rencana ini antara kalangan agamawan dengan para pendukung sekularisme. Salah satu tokoh yang berada dalam perdebatan ini adalah Elmalili Muhammad Hamdi Yazir (1878-1942). Hamdi Yazir tidak hanya terlibat secara fisik dalam kontestasi ini, akan tetapi ia terlibat secara pemikiran. Perdebatan dalam wilayah pemikiran ini pada akhirnya melahirkan tafsir *Hak Dini, Kur'an Dili* (Kebenaran Agama, Bahasa al-Qur'an).

Keterpengaruhannya dengan konteks sosio-politik penafsir telah banyak dibahas oleh peneliti. Mayoritas memandang bahwa tafsir tidak dapat terbebas dari pra-konsepsi sang penafsir yang dipengaruhi konteks yang melatarbelakanginya.⁶ Oleh sebab itu, untuk mendalami kajian al-Qur'an di Turki para peneliti harus melihat dua hal. *Pertama*, warisan kajian al-Qur'an yang ditinggalkan oleh Kesultanan Usmani, *kedua*, kajian al-Qur'an pada masa Republik Turki Modern yang mana merupakan bagian dari sejarah tafsir al-

⁴ Hidayet Aydar, "Türklerde Kur'an Çalışmaları", *İstanbul Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, no. 1 (2012).

⁵ Bilal Gökür, *Osmanlı Toplumunda Kur'an Kültürü ve Tefsir Çalışmaları* (Istanbul: Kur'an ve Tefsir Akademisi, 2011).

⁶ Mahmoud Ayoub, *The al-Qur'an and Its Interpreters*, vol. 1 (Albani: State University of New York Press, 1984), hlm. 3.

Qur'an di Turki, hal tersebut disebabkan karena pengaruh metodologi dan kebijakan politik Barat yang masuk secara masif ke dalam pola kehidupan masyarakat Turki.

Yazir merupakan salah satu cendekiawan yang penting dalam kajian al-Qur'an di Turki. Karyanya memiliki pengaruh yang luas dan berdampak pada kajian Islam dan al-Qur'an di Turki. Namun karena Yazir hidup pada masa awal terbentuknya Republik Turki Modern, maka latar belakang intelektual dan institusi di Turki mempengaruhi gaya penafsirannya. Begitu juga pengaruh perkembangan faham sekularisme, modernisme dan sikap politik yang kebarat-baratan juga mempengaruhi Yazir dalam tafsirnya. Oleh sebab itu, untuk melacak keterpengaruhannya konteks peralihan Ottoman ke Republik Turki terhadap penafsiran Yazir, penelitian ini akan menggunakan metode hermeneutika yang dikenalkan oleh Hans G. Gadamer. Metode ini dipilih karena mampu mengkaji keterpengaruhannya penafsir oleh konteks-konteks yang melingkupinya. Gadamer berpendapat bahwa seorang penafsir memiliki *prejudices* (prapemahaman) yang mempengaruhinya dalam menafsirkan teks.⁷

Kajian ini merupakan kajian baru dari segi objek materilnya. Meskipun jika ditinjau dari segi objek formil, banyak kajian yang sejenis yang telah dibahas oleh banyak peneliti. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Labib Syauqi dengan judul “Pengaruh Modernisasi di Turki atas Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi”.⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa Said Nursi mencoba membangkitkan kembali peran al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, Nursi mencoba mengkontekstualisasikan al-Qur'an dengan kehidupan modern Turki.

Penelitian lain dilakukan oleh Dafid Syamsudin dengan judul “Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi terhadap Ayat-ayat Kebangkitan Kembali dalam Risale-i Nur”.⁹ Penelitian ini membahas mengenai penafsiran Said Nursi atas lafad *ba'th* (kebangkitan kembali). Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebangkitan kembali menurut Nursi berimplikasi pada kehidupan sosial masyarakat. *al-Ba'th* tidak hanya berhubungan dengan dimensi akhirat, akan tetapi memiliki implikasi pada dimensi duniawi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Husni Mubarak dengan judul “Pemikiran Teologi Ash'ariyah dalam *Irshad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim karya Abu al-*

⁷ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2006), hlm. 390.

⁸ Labib Syauqi Akifahadi, “Pengaruh Modernisasi di Turki terhadap Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi”, *Refleksi2*, vol. 13, no. 2 (2012).

⁹ Dafid Syamsudin, “Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi Terhadap Ayat Kebangkitan-Kembali dalam Risale-i Nur” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Su'ud'.¹⁰ Penelitian ini hendak mencari dampak Abū al-Su'ud sebagai salah satu mufassir Turki terhadap doktrin Ash'ariyah dan Mu'tazilah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun Abū al-Su'ud menggunakan *al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī dalam kitabnya, ia tidak terpengaruh oleh doktrin mu'tazilah dalam memahami kehendak Allah, ayat antropomorfisme dan keadilan Tuhan.

Penelitian lain dilakukan oleh Mu'min dengan judul "*Karakteristik Tafsir 'Adwa' Qur'aniyyah fi Sama'i al-Wijdan karya M. Fetullah Gulen*". Dalam penelitian ini, Mu'min menyimpulkan bahwa Gulen menggunakan tafsir *bi al-ra'y* dalam menafsirkan al-Qur'an. Ditinjau dari metodenya, Gulen menerapkan metode maudu'i dengan cara mengaitkan ayat demi ayat yang memiliki tema yang sama.

Berdasarkan data-data penelitian terdahulu diatas, penelitian ini memiliki pembahasan yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Emalili Muhammad Hamdi Yazir merupakan penelitian baru dalam kajian tafsir Turki. Meskipun demikian, penelitian lain dapat digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini, agar konteks perkembangan penelitian tafsir Turki dapat dianalisa secara komprehensif.

Potret Sosio-Historis Elmalili Muhammad Hamdi Yazir

Transisi Pemerintahan dari Kesultanan Usmani menuju Republik Turki

Globalisasi yang melanda dunia pada awal abad ke-20 memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dinasti Ottoman. Ottoman yang terletak diantara dua budaya besar, semakin mendorong untuk terlibat dalam perkembangan yang dicapai oleh era tersebut. Alhasil, pertarungan ideologi timur yang merepresentasikan Islam dengan budaya barat yang dikenal dengan kemajuan ilmu pengetahuannya mulai terjadi. Akibatnya, Ottoman yang merupakan dinasti Islam terbesar telah kehilangan jati dirinya. Kejayaan budaya Islam yang mengakar kuat berhadapan langsung dengan pengaruh modernisasi barat yang telah diadopsi oleh beberapa masyarakatnya. Pertarungan tersebut kemudian menghasilkan gerakan-gerakan pembebasan yang dipelopori oleh kalangan muda yang diketuai oleh Mustafa Kemal Atatürk. Gerakan ini bertujuan untuk mengembalikan jati diri Ottoman setelah mengalami kekalahan dari Rusia. Gerakan ini dikenal dengan sebutan *İttihad ve Terakki Cemiyeti* (komite persatuan dan kemajuan), yang nantinya dapat mempertahankan kedaulatan Ottoman dan mendeklarasikan Republik Turki dengan sistem sekuler yang diadopsi dari Prancis.

¹⁰ Husni Mubarak, "Pemikiran Teologi Ash'ariyah dalam Irshād al-'Aql al-Salīm ilā Mazâyâ al-Kitâb al-Karīm Karya Abū al-Su'ud", *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 2, no. 2 (2016), hlm. 435–63.

Akibat dari pengadopsian tersebut terjadi perubahan mendasar dalam perilaku dan keyakinan masyarakat Turki tentang ekonomi, politik, organisasi sosial dan wacana intelektual, serta diskusi tentang sekularisasi dan rasionalisasi agama.¹¹

Turki secara resmi memproklamasikan diri sebagai Republik pada Oktober 1923, dengan Mustafa Kemal sebagai presiden pertamanya. Pada tahun 1927, 1931, dan 1935, ia terpilih kembali menjadi presiden. Khilafah dihapuskan pada tahun 1924, dan pada tahun yang sama konstitusi diresmikan. *Cumhuriyet Halk Partisi* (Partai Rakyat Republik), yang merupakan partai Kemal, menjadi satu-satunya partai yang secara hukum sah pada masa itu. Selama 14 tahun pemerintahan Kemal, Turki mengalami transformasi besar dalam aspek agama, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Masa transisi dari Kesultanan Ottoman ke Republik Turki Modern merupakan tantangan besar bagi masyarakat Turki baik secara fisik maupun ideologi. Masyarakat muslim Turki dipaksa untuk mengadopsi sistem politik Barat seperti demokrasi, gagasan parlemen, konstitusi, sistem etika, nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan.¹²

Modernisasi dalam tubuh dinasti Ottoman sejatinya telah terjadi pada awal abad 19. Saat itu, Kesultanan Ottoman dipimpin oleh Sultan Mahmud II yang mencoba untuk memodernisasi militer dan struktur administrasi. Ia muncul sebagai pemimpin muslim kontemporer yang paling terkenal pada saat itu. Periode ini dikenal dengan era *Tanzimat* (reorganisasi).¹³ Secara umum, *tanzimat* merupakan proyek restrukturisasi dalam tubuh organisasi kesultanan dengan sedikit banyak mengadopsi nilai-nilai Barat, pendidikan Barat, sistem dan lembaga-lembaga hukum, dan politik Barat.

Modernisasi yang dilakukan pada saat itu tidak hanya didukung oleh sultan sebagai pemimpin, akan tetapi juga mendapat dukungan dari banyak ulama' dan cendekiawan muslim Turki. Mereka menganggap bahwa modernisasi bukan hanya menjadi pola pikir, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat Turki pada saat itu. Para cendekiawan muslim Turki melakukan berbagai cara untuk mendukung modernisasi, salah satunya dengan cara memberikan kontribusi besar dalam proyek *tanzimat*. Upaya ini dapat dilihat dalam reformasi pendidikan yang dilakukan oleh

¹¹ Gustave Grunebaum, *Modern Islam the search for cultural identity*. (Berkeley: University of California Press, 1962), hlm. 56.

¹² Erik J. Zürcher, *Sejarah Modern Turki*, trans. by Karsidi Deningrat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003), hlm. 228.

¹³ Abdulhak Adnan Adivar, "The Interaction of Islamic and Western Thought in Turkey", in *Near Eastern Culture and Society*, ed. by Theodore Cuyler Young (Princeton University Press, 2017), hlm. 121.

Ahmet Cevdet Paşa (1895). Paşa mengkolaborasikan tradisi pendidikan Islam dengan tradisi pendidikan modern yang diterapkan dalam sistem pendidikan Turki.¹⁴

Cevdet Paşa merupakan figur yang penting dalam memperkenalkan *majalla*, yaitu formulasi prinsip-prinsip hukum Islam dengan ide-ide hukum baru. Begitu juga beberapa organisasi yang ikut serta dalam proyek modernisasi tersebut antara lain, *The Young Turk* yaitu para pemuda Turki yang sudah dipengaruhi oleh pemikiran liberal Eropa, *Servet-i Funiin* (Pengabdian Ilmu Pengetahuan) yang juga dipengaruhi pemikiran Barat di bidang ilmu pengetahuan dan sastra, dan *Ottoman Society of Science* (1897-1898) yang berusaha untuk mencari titik rekonsiliasi antara pemikiran ilmiah Barat dengan pemikiran Islam.¹⁵ Pada dekade akhir abad 19, Kesultanan Ustmani telah menjadi sebuah negara yang mengakomodasi semua isu utama dalam Islam, sehingga menjadi tempat rujukan bagi seseorang yang berminat untuk memperlajarnya. Reformasi yang melibatkan ide-ide barat, penegasan kembali keaslian ajaran Islam dan penyajian kembali rasionalisasi ajaran Islam adalah tema umum yang sering didiskusikan pada saat itu.¹⁶

Modernisasi yang Berkaitan dengan Urusan Agama

Proyek modernisasi dalam struktur masyarakat Turki dengan mengintegrasikan sistem sosial dan nilai Barat telah mampu masuk dan mempengaruhi institusi keagamaan modern di Turki dengan gaya Barat, misalnya layanan masjid baik pendirian maupun kegiatan yang ada didalamnya diintruksikan dengan instruksi yang baru atas nama pemurnian, penyederhanaan dan pemisahan agama dengan politik. Bahkan, pada saat itu bahasa Turki menjadi bahasa ritual keagamaan di masjid-masjid. Tujuan modernisasi Turki memunculkan kebijakan-kebijakan politik untuk membatasi ruang gerak ritual agama di ruang publik, seperti penutupan pengadilan agama Islam dan *madrasas* (tempat pembelajaran agama) dan diikuti dengan penghapusan sistem kekhalifahan pada tahun 1924. Pada tahun 1926, adopsi besar-besaran dari sistem Eropa dibidang hukum perdata, pidana, dan ekonomi telah menggantikan hukum Islam yang telah lama dipakai pada masa Kesultanan Ottoman. *Tarekat* (Sufi Islam), *Tekke* (Gereja) dan *Turbe* (makam atau tempat-tempat suci) semua dilarang pada tahun 1925.

¹⁴ Murat Akgündüz, *Osmanlı Medreseleri XIX Asır* (Istanbul: Beyan Yayınları, 2004), hlm. 17.

¹⁵ Abdulkhak Adnan Adivar, "The Interaction of Islamic and Western Thought in Turkey", hlm. 122.

¹⁶ Osman Kaşıkçı, *İslam ve Osmanlı Hukukunda Mecelle* (Istanbul: Osmanlı Araştırmaları Vakfı, 1997), hlm. 27.

Dan puncaknya, berlangsung pada tahun 1928, dengan pernyataan konstitusi yang mengatakan bahwa Islam sebagai agama negara telah resmi dihapus.¹⁷

Pada tahun 1928, alfabet latin diperkenalkan untuk menggantikan alfabet Arab yang dipakai sejak ratusan tahun di masa kesultanan Ottoman. Menurut kalangan modernis Turki, untuk mencapai tujuan Turki yang modern, maka budaya harus dilenyapkan dari akar tradisi. Bahkan, mungkin pengantian alfabet Arab menjadi alfabet latin merupakan perubahan yang paling radikal dalam proyek modernisasi ini, dalam arti penghapusan budaya dalam sejarah Republik Turki.¹⁸ Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah modernisasi ini lahir dari rasa nasionalisme ataukah untuk keinginan membaratkan negara?. Pertanyaan tersebut masih belum bisa dijawab dengan serius oleh kalangan cendekiawan Turki sampai saat ini. Upaya untuk mengurangi segala yang memiliki hubungan dengan Arab mungkin merupakan kebijakan nasionalis, akan tetapi mengadopsi bahasa latin merupakan upaya westernisasi. Hal ini bisa dilihat dari sejarah penulisan naskah di Turki yang tidak pernah menggunakan tulisan latin dalam surat menyurat, akan tetapi sebaliknya tulisan Arab memiliki sejarah panjang dalam budaya Turki, sebagaimana pengamatan John L. Esposito. Esposito berpendapat, bahwa cara yang efektif untuk memutus hubungan generasi muda Turki dengan agama dan peradaban literatur Islam yang terlembaga secara resmi dalam agama, bahasa Arab.¹⁹

Proses modernisasi dan nasionalisme Turki semakin mendapat panggung, ketika pergantian alfabet dari alfabet Arab diganti dengan alfabet latin. Perdebatan terkait dengan modernisasi Turki tidak selesai sampai pergantian alfabet saja, melainkan menterjemahkan hampir seluruh praktik keagamaan yang awalnya berbahasa Arab, misalnya penerjemahan *adzan* ke dalam bahasa Turki. Mayoritas *stakeholder* di pemerintahan saat itu berkeyakinan bahwa penggunaan bahasa Turki dalam *adzan* merupakan bagian *human right* (hak asasi) bagi warga Turki untuk dapat lebih memahami apa yang mereka yakini tanpa bergantung kepada penerjemah.

Namun, kekhawatiran akan komersialisasi agama dan politik menjadi semakin nyata pada masa tahun-tahun awal pemerintahan Republik Turki. Misalnya kondisi yang menimpa penerbit asal Armenia bernama Miliran Efendi. Ia berusaha untuk

¹⁷ Osman Ergin, *Türk Maarif Tarihi* (Istanbul: Eser Nesriyat, 1977), hlm. 78.

¹⁸ Ergin, hlm. 80.

¹⁹ John L. Esposito and Emad Eldin Shahin, *Islam and politics around the world* (New York, NY: Oxford University Press, 2018), hlm. 102.

menerbitkan terjemahan *Cemil Said al-Qur'an* dari versi Prancis ke dalam bahasa Turki pada tahun 1924. Terjemahan ini sempat dibahas di parlemen Turki dan keputusan yang diambil adalah terjemahan tersebut tidak boleh dipublikasikan di Turki dan parlemen Turki berkewajiban untuk mempersiapkan terjemahan dan penafsiran baru. Mereka berpendapat bahwa masyarakat Turki harus belajar agama dari sumber yang benar. Proyek terjemahan al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an di Turki adalah aktivitas yang paling signifikan yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Turki dalam membantu masyarakat Turki untuk memahami agama dari sumber-sumber primer. Tugas terjemahan al-Qur'an tersebut diberikan kepada penyair besar Turki Mehmet Akif Ersoy, sementara tugas penafsiran al-Qur'an kedalam bahasa Turki di berikan kepada Muhammad Hamdi Yazir.

Sketsa Biografis Elmalılı Muhammad Hamdi Yazır

Muhammad Hamdi Yazir lebih dikenal dengan panggilan Elmalılı karena Yazir sendiri lahir dan menghabiskan masa kecilnya di kota ini. Elmalı merupakan salah satu distrik di wilayah Antalya, Turki. Sebuah kota di pesisir pantai mediterania dan berada di bagian tenggara Turki. Elmalı merupakan distrik dengan populasi terbesar di kota Antalya. Sedangkan nama Yazir diberikan oleh ayahnya sebagai nama keluarga, karena ayahnya yang bernama Numan Efendi lahir di desa Yazir, salah satu desa di kota Burdur, Turki. Yazir menamatkan sekolah dasar dan menyelesaikan hafalan al-Qur'an di kota kelahirannya Elmalı. Pada tahun 1895, Yazir pergi ke Istanbul bersama pamannya Mustafa Efendi untuk belajar di *medreses* (tempat belajar agama) Küçük Ayasofya. Yazir menerima *ijazah* dari gurunya yang bernama Kayserili Muhammad Hamdi Efendi karena telah menyelesaikan pendidikan agama di *medreses* tersebut. Dikarenakan nama keduanya sama, maka panggilan Yazir ditambahkan küçük (junior) Hamdi Efendi untuk membedakan antara keduanya dalam penulisan, sebelum akhirnya beliau lebih memilih memakai nama Yazir. Selama menempuh pendidikan di Istanbul, Yazir tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama saja, akan tetapi juga meningkatkan kepandaian dalam seni, sastra, dan musik. Hingga pada tahun 1906, Yazir diangkat sebagai *dersiam* (dosen) di *Beyazıt Medresesi* setingkat Universitas di Istanbul.²⁰

Selama periode konstitusional kedua, Yazir ikut serta dalam gerakan politik *İttihad ve Terakki Cemiyeti* (komite persatuan dan kemajuan) dan ikut serta mendukung penurunan

²⁰ Ismer Ersoz, "Elmalılı Hamdi Yazır ve Tefsirini Özellikleri", *Türkiye Diyanet Vakfı İslam Ansiklopedisi* (İstanbul, Türkiye Diyanet Vakfı Yayınları, 1991), hlm. 170.

tahta yang dipegang oleh Sultan Abdulhamid II serta menginisiasi *Meşrutiyet* (monarki konstitusional). Tidak lama setelah deklarasi *Meşrutiyet*, Yazir mengemukakan gagasannya tentang khilafah. Menurut Yazir, khalifah itu bukan hanya orang yang memiliki otoritas atas orang lain, tetapi juga seseorang yang memiliki kewajiban untuk mengikuti aturan dan konstitusi sendiri. Ia berkata:

*Halife bir taraftan kendisini biat eden ümmetin vekaletini diğer taraftan kendisinin de efrad-ı tebea gibi tebiyyet ve tebrike memur ve mecbur olduğunu kanunun vazı' ve şari'inin hasbel-icra niyabetini haiş bulunur ve hiçbir vakit re'y-i müstebiddiyle o kanunu tecavüz edemez.*²¹

(khalifah di satu sisi memiliki kewajiban sebagai representasi umat yang menerima kekuasaan, tapi di sisi lain ia juga memiliki tugas untuk bertindak atas nama institusi yang membuat hukum untuk ikut dan berperilaku seperti orang yang dipimpinya.)

Kemudian Yazir memberikan alternatif pemahaman tentang teori khilafah. Bahkan, dalam teorinya, Yazir menyarankan untuk menggunakan sistem konstitusional dalam menggunakan otoritas politik Islam bagi muslim yang hidup di masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

*Binaenaleyh İslamiyetteki hilafet kanuni şer'in kuvveyi icraiye riyasetinden başka bir şey olmadığı cihetle riyaseti rubaniyeye müsabibeti yoktur. Hilafet bir hükümeti meşrutai İslamiye reisi demektir; bunun için memaliki ecnebiyede bulunan müslümanlara velayeti yoktur.*²²

(sebagai khalifah dalam Islam, ia hanya representasi dari kebutuhan konstitusi. Khalifa bukanlah pemimpin spiritual, ia hanya pemimpin dari konstitusi pemerintahan Islam. Oleh sebab itu, ia tidak berhak mengatur dan menjadi pelindung bagi orang muslim di negara yang bukan negara Islam (*memiliki ecnebiye*))

Dengan kontribusi yang ditampakkan Yazir dalam gerakan politik yang mendukung monarki, ia berhasil menjadi salah satu anggota parlemen di wilayah Antalya.

Meski demikian, Yazir tidak lantas meninggalkan aktivitas akademisnya. Disamping menjalani kewajibannya sebagai anggota parlemen, ia juga mengajar *fiqh* (hukum Islam) di *Mekteb-i Kudat* dan metodologi *fiqh* di *Medresetü'l-Mütebassisin* (sekolah kejuruan), Yazir juga dipromosikan untuk mengajar ilmu logika di *Süleymaniye Medresesi*. Ketika dia menjabat sebagai *Evkaf Nazırlığı* (menteri yayasan amal) pada periode pertama dan kedua kabinet yang dipimpin oleh Darnat Ferit Paşa, Yazir menulis buku berjudul *Irşad al-Ahlañfi Ahkam al-Awqaf* yang mana buku tersebut sebagai panduan dalam menjalankan yayasan yang dipimpinya.

Selama perang dunia I, Yazir masih menjabat sebagai menteri di pemerintahan yang berpusat di Istanbul. Akan tetapi, setelah selesai perang dunia I, pemerintahan di Istanbul

²¹ Küçük Hamdi, "İslamiyet ve Hilafet ve Meşihatı İslamiyye", in *Hilafet Risaleleri* (Istanbul, Klasik Yay, 2003), hlm. 511.

²² Hamdi, hlm. 512.

mengalami kejatuhan dan pusat pemerintahan dipindahkan ke Ankara pada tahun 1922. Atas dasar itulah, Yazir dibawa ke Ankara untuk menjalani masa percobaan di Penjara. Ia berada di penjara selama 40 hari dan kemudian dilepaskan karena mempunyai hubungan dekat dengan gerakan politik *İttihad ve Terakki Cemiyeti* (komite persatuan dan kemajuan). Setelah masa tersebut, Yazir kembali ke Istanbul untuk mulai fokus di bidang pendidikan. Selama masa itu, ia rajin menulis artikel kajian Islam di beberapa jurnal, misalnya *Beyan el-Hak*, *Sebili'r-Reşad* dan *Ceride-i İlmiye*. Ia juga aktif merespon pergulatan pemikiran tentang Islam dan modernitas. Salah satu pernyataannya yang paling dikenal adalah “*İslami Mani-i Terakki Değil, Damini Terakkidir* (Islam tidaklah menghambat kemajuan, akan tetapi menjaminnya)”²³

Deskripsi Tafsir *Hak Dini Kur'an Dili* karya Elmalılı Muhammad Hamdi Yazır

Latar Belakang Penulisan Tafsir Hak Dini Kur'an Dili

Hal yang tidak bisa dipungkiri dalam penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Hamdi Yazır adalah inisiasi pembuatan tafsir tersebut berasal dari pemerintah Republik Turki. Bahkan, Pemerintah Republik Turki tidak hanya sekedar menginisiasi, akan tetapi mereka memberikan dukungan penuh baik dalam kebijakan maupun pendanaan. Padahal pemerintah pada saat itu menggunakan paham sekuler dalam menjalankan pemerintahan. Paham sekuler memberikan ruang pemisah secara tegas terhadap urusan agama dan politik. Paham ini juga membatasi peran agama dalam masyarakat. Dengan karakter semacam itu, menjadi hal yang kontradiktif melakukan inisiasi penerbitan tafsir al-Qur'an atas dukungan penuh parlemen. Bahkan sekulerisme dikenal oleh banyak orang sebagai paham yang berorientasi pada kontrol atas segala kegiatan beragama yang dilakukan masyarakatnya.

Meskipun demikian, Yazır tidak lantas menulis tafsirnya atas dasar kepentingan politik parlemen. Kecenderungannya terhadap tafsir klasik banyak mewarnai pemahamannya terhadap penafsiran. Yazır berusaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Turki, agar mereka mampu memahami makna setiap ayat al-Qur'an. Atas dasar ini, tafsir *Hak Dini Kur'an Dili* mendapat banyak kecaman dari para anggota parlemen, bahkan dari pemerintah Turki sendiri. Hikmet Bayur, yang menduduki jabatan menteri pendidikan mengkritisi langkah yang dilakukan oleh Yazır dalam muqaddimah tafsir tersebut. Ia secara tegas menuduh Yazır sebagai orang yang

²³ Yusuf Şevki Yavuz, “Eimahlı Muhammed Harndi (1878- 1942)”, *Türkiye Diyanet Vakfı İslam Ansiklopedisi* (Istanbul: Diyanet Vakfı Yayınları, 1995), hlm. 57.

fanatik terhadap agama, dan berpotensi menjadi penyebab kemunduran Turki sebagaimana kemunduran yang dialami oleh Ottoman.²⁴

Kebijakan Turkifikasi yang diterapkan Republik Turki Modern dalam penerbitan Tafsir yang ditulis oleh Hamdi Yazir terlihat mengalami kegagalan. Meskipun tafsir *Hak Dini Kur'an Dili* menggunakan bahasa Turki, akan tetapi Yazir banyak memberikan kritik terhadap kebijakan pemerintah Turki yang cenderung memilih kebijakan sekuler dalam pengantar tafsirnya. Terlepas dari banyaknya kritik dari para pendukung sekulerisme atas penerbitan karya tersebut, karya tafsir Yazir merupakan satu-satunya karya yang bisa dinikmati oleh masyarakat Turki. Meskipun demikian, karya tafsir ini mendapat apresiasi dari dua kelompok besar dalam pemerintahan Republik Turki yang sedang berseteru, yakni kalangan agamawan dan kalangan pendukung sekulerisme. Karya ini diapresiasi oleh kalangan agamawan karena konten penafsiran berorientasi pada literatur kajian klasik, sehingga dipandang masih mempertahankan pola pikir tradisi klasik Islam. Sedangkan apresiasi yang diberikan oleh kelompok pendukung sekularisme kepada tafsir ini lebih disebabkan kebanggaan bahwa tafsir ini adalah produk zamannya.

Sistematika dan Metode Tafsir Hak Dini Kur'an Dili

Pada tahun 1926, hampir genap dua tahun setelah kebijakan penutupan *madrasas* (sekolah agama) oleh dewan parlemen Republik Turki, kementerian Urusan Agama menunjuk Elmalili Muhammad Hamdi Yazir sebagai pelaksana tugas penulisan tafsir al-Qur'an ke dalam bahasa Turki. Ide tersebut didasarkan atas saran dari Yazir sendiri kepada parlemen dengan beberapa alasan. *Pertama*, penutupan *medrasas* pada tahun 1924 menyebabkan pendidikan agama untuk masyarakat menjadi hampir tidak ada. Hal ini berimplikasi pada kesenjangan pengetahuan agama masyarakat. *Kedua*, untuk memberikan kembali pemahaman agama terhadap masyarakat, maka diperlukan pengajaran dasar-dasar agama yang berupa kajian atas makna dan penafsiran al-Qur'an. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka parlemen Turki memutuskan untuk melakukan penerjemahan literatur-literatur dasar yang menjadi sumber dasar Islam, baik al-Qur'an maupun Hadis ke dalam bahasa Turki. Sebagai petugas pelaksana, ditunjuklah *Diyanet İşleri Başkanlığı* (Kementerian Urusan Agama).²⁵

²⁴ Hikmet Bayur, "Ibadet Dili", in *Necati Lugal Armağanı* (Ankara:TTK Basımevi, 1968).

²⁵ Yusuf Şevki Yavuz, "Eimalılı Muhammed Harndi (1878- 1942)".

Pada awalnya tugas penerjemahan al-Qur'an diserahkan kepada Mehmet Ersoy, seorang penyair sekaligus penulis lagu kebangsaan Turki. Ersoy menerjemahkan sebagian besar ayat al-Qur'an ke dalam bahasa Turki dengan gaya puisi. Namun, menjelang akhir penerjemahan, Ersoy tampak khawatir akan akibat yang ditimbulkan oleh program Turkifikasi yang digulirkan oleh pemerintah Turki. Ersoy merasa khawatir hasil penerjemahan yang dilakukan dijadikan rujukan untuk mengganti bacaan dalam ibadah yang berbahasa Arab menjadi bahasa Turki. Ia bahkan menentang menerjemahkan seluruh ritual-ritual agama ke dalam bahasa Turki, sehingga ia memutuskan untuk menghentikan kegiatan penerjemahan yang hampir selesai. Untuk menghindari dari beban tugas tersebut, Ersoy pindah ke Mesir. Terjemahan yang sudah dilakukan oleh Ersoy tidak pernah sampai ke publik hingga sekarang. Tugas ini kemudian dilanjutkan oleh Yazir.

Pada tahun 1926, Yazir memulai mengerjakan proyek penerjemahan dan tafsir al-Qur'an dengan judul *Hak Dini Kur'an Dili* (Kebenaran Agama, Bahasa al-Qur'an). Volume pertama selesai dan diterbitkan pada tahun 1935 dan penerjemahan selesai pada tahun 1938. Kemudian dipublikasikan lagi sebagai cetakan selanjutnya pada tahun 1960 dan 1972. Pada cetakan pertama bahasa yang digunakan adalah Bahasa Turki lama dan untuk cetakan selanjutnya baru menggunakan Bahasa Turki Modern²⁶

Sesuai kesepakatan antara Elmalili Hamdi Yazir dengan *Diyanet İşleri Başkanlığı*, maka penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an harus sesuai dengan beberapa peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Peraturan tersebut antara lain; *Pertama*, hubungan inter-tekstual antara ayat-ayat harus diperhatikan. *Kedua*, sebab-sebab turunnya al-Qur'an (*asbab al-nuzul*) harus diletakkan pada tempat yang sesuai. *Ketiga*, diharuskan mengaplikasikan sepuluh ragam bacaan (*qir'ah ashrab*). *Keempat*, menjelaskan arti dari setiap kosa kata. *Kelima*, penafsiran harus sesuai dengan paham *ahl al-sunnah* dan juga sesuai dengan madhhab al-Imam Hanafi. *Keenam*, harus berisi bantahan-bantahan terhadap pemikiran non muslim yang ingin menyerang Islam. *Ketujuh*, di dalam *muqadimah* harus menjelaskan tentang keterkaitan dan relevansi al-Qur'an terhadap isi-isu yang sudah disepakati.²⁷

Tafsir ini terdiri dari sembilan jilid dengan judul *Hak Dini Kur'an Dili: Yeni Meal Türkçe Tefsir* (Kebenaran Agama, Bahasa al-Qur'an: Tafsir Baru Berbahasa Turki). Judul

²⁶ Elmalili Hamdi Yazir, *Hak Dini Kur'an Dili* (Istanbul: Eser Nesriyat, 1971), hlm. 10.

²⁷ Yazir, hlm. 11.

dari karya tafsir tersebut memang menunjukkan keinginan Yazir untuk mengkritik pemerintah sekuler dengan penggunaan istilah *Hak Dini* (kebenaran agama). Yazir merasa khawatir terhadap serangan-serangan sekuler Turki pada Islam. Sedangkan, penggunaan *Kur'an Dili* (bahasa al-Qur'an) merupakan respon lain terhadap proyek Turkifikasi yang menggunakan segala atribut Turki dalam peribadatan sehari-hari. Bagi Yazir permasalahan bahasa merupakan problem yang sensitif pada masa itu.

Jika ditinjau dari segi sistematika penyusunannya, Tafsir *Hak Dini Kur'an Dili* dimulai dengan memberikan informasi terkait dengan nama surat, penjelasan *asbāb al-nuzūl*, penomoran ayat, jenis surat dalam kategori *makkiyah* atau *madaniyah*. Dalam penulisannya, Hamdi Yazir menuliskan ayat dengan bahasa Arab terlebih dahulu kemudian disusul dengan terjemah ayat dengan menggunakan bahasa Turki. Terjemahan yang dilampirkan pada kitab tafsir tersebut merupakan terjemahan yang dikarang oleh Hamdi Yazir sendiri dengan menempuh terjemahan *lafziyah*. Hal ini menurut beberapa pengkaji tafsir *Hak Dini Kur'an Dili* penggunaan *tarjamah lafziyah* oleh Hamdi Yazir diperuntukkan agar tidak dipakai untuk ritual keagamaan seperti salat, azan dan lainnya.²⁸ Disamping itu, Yazir meyakini bahwa dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an, maka hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah menerjemahkan ayat secara *lafziyah*. Setelah melakukan penerjemahan, Yazir memulai penafsirannya dengan menggunakan metode *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an* (penafsiran dengan menggunakan ayat lain). Setelah itu, penafsiran dilakukan dengan menggunakan riwayat hadis Nabi, riwayat Sahabat maupun Tabi'in. Setelah ketiga sumber ini terpenuhi, maka menurut Yazir, hal yang harus dilakukan *mufassir* adalah menggunakan penafsiran dengan pendekatan kebahasaan dan rasionalitas. Pada tiga sumber pertama Yazir mengakomodir metode *riwayah*, dan pada poin terakhir merepresentasikan metode *bi al-ray'i*.²⁹

Menurut al-Farmāwī, metode tafsir terbagi menjadi empat bagian pokok. *Pertama*, metode *tahliī*, yakni suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung dalam al-Qur'an dengan menggunakan sistematika *mushafī* dengan penjelasan dari segala aspek. Penjelasan makna-makna ayat tersebut bisa makna kata atau penjelasan secara umum, susunan kalimat, *asbāb al-nuzūl*, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. *Kedua*, metode *ijmālī*, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan

²⁸ Ismer Ersoz, "Elmalılı Hamdi Yazır ve Tefsirini Özellikleri", hlm. 172.

²⁹ Elmalılı Hamdi Yazır, *Hak Dini Kur'an Dili*, hlm. 8.

cara mengemukakan makna secara global. Sistematikanya mengikuti urutan surat al-Qur'an, sehingga makna-maknanya saling berhubungan. Penyajiannya menggunakan ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung, sehingga memudahkan para pembaca dalam memahaminya. *Ketiga*, metode *maqāran*, yaitu menafsirkan ayat dengan cara perbandingan. *Keempat*, metode *maḥḍūḥ*, yaitu, menafsirkan ayat al-Qur'an secara tematis.³⁰ Berdasarkan klasifikasi ini, Tafsir Yazir termasuk dalam kategori tafsir *taḥlīlī*.

Sedangkan klasifikasi tafsir didasarkan pada sumber rujukan dibagi menjadi tiga. *Pertama*, *tafsīr bi al-riwayah*, yakni tafsir yang menggunakan sumber rujukan al-Qur'an (*tafsīr al-qur'an bi al-Qur'an*), menggunakan rujukan hadis (*tafsīr al-Qur'an bi al-riwayah*). *Kedua*, *tafsīr bi al-ra'y* yakni tafsir dengan menggunakan ijtihad sebagai rujukan utama. *Ketiga*, *tafsīr bi al-izdīwājī* yakni tafsir yang memadukan sumber rujukan *riwayah* dengan *ra'y*.³¹ Berdasarkan klasifikasi ini, tafsir *Hak Dini Kur'an Dili* termasuk dalam kategori *tafsīr bi al-izdīwājī*.

Penafsiran Elmalili Hamdi Yazir terhadap al-Qur'an

Hak Dini Kuran Dili merupakan kitab tafsir yang ditulis dengan pendekatan filosofis. Hal ini tercermin dalam beberapa tafsir surat yang memuat sangat detail penjelasan dari berbagai disiplin keilmuan. Dilihat dari cara Elmalili Hamdi Yazir menafsirkan ayat, beliau sangat terpengaruh dengan gaya penulisan tafsir *maḥḍūḥ al-ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Meskipun demikian, dalam beberapa hal terdapat banyak perbedaan antara kedua kitab tafsir tersebut.

Dalam kitab Tafsir *Hak Dini Kuran Dili*, Hamdi Yazir membagi karakter penulisan kitab menjadi tiga bagian; bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal dan akhir mendapatkan porsi penafsiran yang panjang, sedangkan pada bagian tengah seakan-akan Hamdi Yazir tidak terlalu fokus memberikan penjelasan. Argumen ini dapat dibuktikan dengan melihat pada jumlah halaman penafsiran. Pada tiga surat pertama dalam al-Qur'an yaitu *al-Fatihah*, *al-Baqarah*, *al-Imran*, mendapatkan penjelasan yang sangat detail bahkan surat-surat pendek di bagian akhir al-Qur'an juga mendapat porsi penjelasan yang detail. Hal ini berbeda dengan surat-surat dibagian tengah yang

³⁰ Abd al-Hayyī Al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maḥḍūḥ: Dirāsah Manhajīyah Maḥḍūḥiyah* (Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977), hlm. 17-49.

³¹ Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maḥḍūḥi Pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 64-70.

mendapat porsi penjelasan secara sederhana, bahkan bagi pembaca awam akan mampu melihat bahwa Hamdi Yazir hanya menerjemahkan ayat secara sederhana saja.

Pada bagian *mukadimme* kitab tafsir ini dapat ditemukan penjelasan tentang referensi utama penulisan kitab tafsir ini. Adapun referensi utamanya adalah *Jāmi' al-Bayān* karya Muḥammad bin Ja'ir al-Ṭabari, *al-Ta'wilāt al-Qur'an* karya Abū Maṣṣūr Muḥammad bin Muḥammad al-Maturidi, *al-Kashshaf* karya Maḥmūd bin Umar al-Zamakhshari, *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzi, *Aḥkām al-Qur'an* karya Aḥmad bin 'Alī al-Jaṣṣaṣ, *al-Babr al-Mubīt* karya Abū Hayyān, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya Abd Allah bin Umar al-Bayḍawī, *Irshād al-Aql al-Salīm* karya Abu Su'ud, dan *Rūḥ al-Ma'āni* karya Maḥmud bin Abd Allah al-Alūsī.³² Sebagaimana lazimnya para penulis tafsir klasik, Hamdi Yazir juga menggunakan empat sumber utama penafsiran al-Qur'an yakni al-Qur'an, Hadis, *Qawl al-Sahābah* (perkataan sahabat), dan kitab sejarah.

Ketertarikan Hamdi Yazir pada penyelesaian problem yang terjadi dimasa modern, membuat dia memasukkan aspek-aspek moral etik yang ada pada tafsir klasik untuk menjelaskan problem yang terjadi di masanya, misalnya penafsiran atas Q.S. al-Baqarah (2): 274. Berdasarkan redaksi ayat *alladhina yunfiquna amwālabum bi al-layli wa al-nahār sirran wa alāniyah* (orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam hari dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan), Yazir mengkritisi sistem kapitalisme Barat. Bagi Yazir, nilai yang hendak dicapai oleh sistem kapitalisme tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang tercakup dalam ayat ini.

Pada bab *aḥkām* (fikih), Hamdi Yazir cenderung memuat banyak pendapat yang disandarkan kepada madhhab Hanafi. Hal ini disebabkan aturan yang dikeluarkan oleh kementerian urusan agama (*Diyanet Isleri Bakanligi*) yang mengharuskan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan madhhab Hanafi. Keberpihakan Hamdi Yazir pada aturan DIB disebabkan karena kesesuaian madhhab tersebut dengan kecenderungannya dalam fikih. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak hanya aspek politik Ottoman-Turki, tapi juga aspek agama Hanafi vs non-Hanafi memainkan peranan penting dalam penulisan tafsir *Hak Dini Kur'an Dili*.

Begitu juga dalam kasus penafsiran Q.S. al-Baqarah (2): 165, Yazir menyinggung mengenai konsep *wibdah al-wujūd*. Dalam ayat tersebut tersirat kandungan

³² Elmalili Hamdi Yazir, *Hak Dini Kur'an Dili*.

penyembahan terhadap selain Allah (*man yattakbudh min dun Allah Andādan yuḥibbuna ka ḥubb Allah*). Dalam pandangan Yazir, melalui ayat ini terdapat perbedaan antara konsep politeisme dan monotheisme. *Wihdah al-wujūd* dalam term tasawuf tidak masuk dalam kategori politeisme. Dalam tafsirnya, dia berpendapat bahwa untuk memahami konsep ketuhanan dalam *wihdah al-wujūd* lebih menunjukkan makna “tidak ada tuhan selain Allah”, sedangkan dalam konsep politeisme memiliki makna “dalam setiap tuhan ada Allah”. Bagi Hamdi Yazir, kedua hal ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan.³³ Penafsiran dengan pendekatan sufi yang dia lakukan merupakan bentuk akomodasinya terhadap pendekatan moderat dalam penafsiran al-Qur’an. Hal ini terlihat bahwa Yazir tidak hanya menggunakan unsur Filsafat saja melainkan juga memasukan unsur sufi dalam tafsirnya.

Melawan Turkifikasi: Rehabilitasi Sekularisme, Otoritas dan Bahasa Agama

Ketidaksetujuan Yazir terhadap upaya Turkinisme dalam segala aspek, menjadikannya menolak legalitas pemerintahan dalam interpretasi keagamaan. Baginya, terdapat hal yang lebih penting dari sekedar membangun basis kemandirian pemerintahan yang terlepas dari warisan tradisi Arab yang dibawa oleh Ottoman. Kebutuhan asupan pemahaman atas dasar-dasar agama melalui pemaknaan al-Qur’an menjadi hal yang lebih penting bagi Yazir.

Kecenderungan Hamdi Yazir terhadap kepentingan masyarakat luas dapat dianalisa melalui aspek hermeneutis. Posisi kehidupan Yazir yang berada dalam dua masa mendorongnya untuk mempertahankan aspek warisan klasik Islam dalam tubuh pemerintahan Turki. Meskipun orientasi Yazir membangkitkan warisan klasik yang justru ingin dihanguskan oleh pemerintahan sekuler Turki, dia tidak serta merta bersikap romantik. Keterbukaan Yazir dalam merespon perkembangan keilmuan, sistem pemerintahan dan sistem ekonomi global membuktikan horizon pemahamannya atas teks-teks al-Qur’an bersifat terbuka. Yazir menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sejarah modernisasi di Turki, sehingga proses pemahaman atas ayat bergerak sepanjang dinamika sejarah yang mempengaruhi aspek pemikirannya.

Proses yang dilakukan Yazir dalam konteks Gadamer mencerminkan adanya proyeksi (*entwurf*) yang selalu terjadi dalam setiap upaya penafsiran terhadap teks al-Qur’an. Kecenderungannya terhadap argumentasi-argumentasi klasik merupakan hasil dari distraksi makna yang telah ada sebelumnya, sehingga setiap upaya untuk melakukan dekonstruksi atas

³³ Yazir.

makna yang telah lalu menjadi hal yang sulit dilakukan.³⁴ Perlawanan Yazir atas dikotomi negara dan agama dilakukan dengan cara mengembalikan otoritas kebenaran agama dalam struktur masyarakat. Yazir menghendaki penggunaan ritual-ritual agama sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya. Ritual-ritual agama ini justru oleh pemerintah sekuler Turki dianggap sebagai potensi yang dapat menyebabkan kemunduran negara. Anggapan bahwa agama membawa kemunduran dilawan oleh Yazir dengan argumentasi bahwa agama justru menjamin kemajuan.³⁵ Cara semacam ini merupakan bentuk perlawanan terhadap sesuatu dengan menggunakan sesuatu yang sama.³⁶

Pengungkapan terhadap makna teks yang dilakukan oleh Yazir merupakan pengungkapan makna yang berorientasi pada masa modern. Responnya terhadap isu kapitalisme yang menjadi isu penting pada masa peralihan tersebut menjadi salah satu bukti dalam orientasi penafsirannya. Hal ini senada dengan ungkapan Gadamer bahwa makna dapat ditemukan ketika seseorang melakukan proyeksi terhadap teks. Pencarian makna atas teks hanya bisa terjadi jika penafsir memahami sejarah kehidupan yang kemudian ditranmisikan ke dalam teks. Proses ini menghasilkan makna bagi situasi dan kondisi sekarang.³⁷

Upaya Yazir untuk mengembalikan otoritas teks keagamaan dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa agama selalu beriringan dengan kemajuan. Kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah Turki mengenai pemisahan agama dengan negara, ingin dibuktikan dengan kecenderungan penafsiran yang berorientasi pada perkembangan pengetahuan. Padahal dalam pandangan Yazir, otoritas teks dapat menjamin kemajuan, karena teks agama tidak selalu menuntut kepatuhan buta. Penafsiran terhadap teks untuk tunduk pada aturan-aturan negara justru berpotensi untuk melanggar aturan-aturan keagamaan yang lebih luas. Penerjemahan praktik-praktik keagamaan dengan mencari dalil kebenarannya dalam al-Qur'an menjadi salah satu perlawanan yang ditunjukkan Yazir dalam tafsirnya.

Kesimpulan

Penafsiran al-Qur'an pada masa awal Republik Turki Modern dipengaruhi oleh konteks sosio-politik Turki yang terjadi pada saat itu. Peralihan dari kesultanan Ottoman menjadi Republik Turki memberikan dampak yang signifikan terhadap konflik antara

³⁴ Gadamer, *Truth and Method*, hlm. 269-270.

³⁵ Yusuf Şevki Yavuz, "Eimalılı Muhammed Harndi (1878- 1942)", hlm. 57.

³⁶ Franz Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 170.

³⁷ Gadamer, *Truth and Method*, hlm. 364.

kalangan pemuka agama dengan para pendukung sistem sekulerisme. Peralihan tersebut juga membawa perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial-keagamaan Turki. al-Qur'an sebagai sumber utama Islam tidak lepas juga perdebatan ini. Beberapa kalangan melancarkan provokasi kepada kalangan ulama' untuk memikirkan kembali konsep baru tentang pemikiran dan praktek keagamaan di Turki. Para intelektual Turki dipaksa untuk memproduksi pemahaman segar tentang agama dengan merekontekstualisasikan al-Qur'an dalam konteks mereka sendiri. Dengan kata lain mereka menilai diri mereka sendiri dan menciptakan identitas mereka sendiri dalam karya-karya yang dibuat oleh mereka. Hal ini tentu saja tidak bisa dihindari, karena setiap konteks menyajikan masalah, pertanyaan, dan dilema tersendiri yang menuntut tepat waktu dalam menyelesaikan masalah dan kesesuaian jawaban.

Tafsir *Hak Dini Kur'an Dili* karya Muhammad Hamdi Yazir lahir dalam masa krisis tersebut, sehingga kecenderungan penafsiran didalamnya tidak dapat dilepaskan dari konteks masa peralihan Ottoman menjadi Republik Turki. Sebagai sebuah karya tafsir, *Hak Dini Kur'an Dili* identik dengan nuansa politik sekuler Turki yang tampak tidak peduli terhadap urusan agama. Meskipun tafsir ini merupakan proyek yang diterbitkan oleh pemerintahan sekuler Turki, akan tetapi kandungan interpretasinya tidak mewakili agenda politik pemerintahan saat itu. Justru, Hamdi Yazir memberikan penguatan kembali terhadap kajian klasik dan Islam yang telah diagendakan untuk dijadikan objek Turkinisasi.

Aspek-aspek lain dalam kajian al-Qur'an di Turki pada dasarnya merupakan kajian yang jarang dibahas oleh para peneliti. Hal ini memberikan kesempatan bagi penelitian-penelitian lain untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap kajian al-Qur'an di Turki. Penelitian ini juga hanya membahas satu aspek dalam penafsiran Hamdi Yazid, yakni keterpengaruhannya model penafsirannya dengan konteks sejarah Turki pada saat tafsir ini dibuat, sehingga aspek-aspek seperti kecenderungan tasawuf, yang disinggung dalam penelitian ini layak untuk dilakukan pengkajian secara mendalam.

Daftar Pustaka

Abdulhak Adnan Adivar, "The Interaction of Islamic and Western Thought in Turkey", in *Near Eastern Culture and Society*, ed. by Theodore Cuyler Young, Princeton University Press, 2017 [<https://doi.org/10.2307/4321888>].

Akgündüz, Murat, *Osmanlı Medreseleri XIX Asır*, Istanbul: Beyan Yayınları, 2004.

- Akifahadi, Labib Syauqi, "Pengaruh Modernisasi di Turki terhadap Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi", *Refleksi2*, vol. 13, no. 2, 2012.
- Al-Farmāwī, Abd al-Hayyī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍu'i: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'iyyah*, Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977.
- Aydar, Hidayet, "Türklerde Kur'an Çalışmaları", *İstanbul Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, no. 1, 2012.
- Ayoub, Mahmoud, *The al-Qur'an and Its Interpreters*, vol. 1, Albani: State University of New York Press, 1984.
- Baljon, J., *Modern Muslim Koran interpretation (1880-1960)*, Leiden: E.J. Brill, 1968.
- Elmalili Hamdi Yazir, *Hak Dini Kur'an Dili*, Istanbul: Eser Nesriyat, 1971.
- Ergin, Osman, *Türk Maarif Tarihi*, Istanbul: Eser Nesriyat, 1977.
- Esposito, John L. and Emad Eldin Shahin, *Islam and politics around the world*, New York, NY : Oxford University Press, 2018.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, trans. by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, London: Continuum, 2006.
- Gökkır, Bilal, *Osmanlı Toplumunda Kur'an Kültürü ve Tefsir Çalışmaları*, Istanbul: Kur'an ve Tefsir Akademisi, 2011.
- Grunebaum, Gustave, *Modern Islam the search for cultural identity.*, Berkeley: University of California Press, 1962.
- Hardiman, Franz Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hikmet Bayur, "İbadet Dili", in *Necati Lugal Armağanı*, Ankara:TTK Basımevi, 1968.
- Hitti, Philip K., *History of The Arab: From The Earliest Times to The Present*, London: Macmillan, 1970.
- Ismer Ersoz, "Elmalılı Hamdi Yazır ve Tefsirini Özellikleri", *Türkiye Diyanet Vakfı İslam Ansiklopedisi*, İstanbul, Türkiye Diyanet Vakfı Yayınları, 1991.
- Jalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Mawdu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Kaşıkçı, Osman, *İslam ve Osmanlı Hukukunda Mecelle*, Istanbul: Osmanlı Araştırmaları Vakfı, 1997.
- Küçük Hamdi, "İslamiyet ve Hilafet ve Meşihatı İslamiyye", in *Hilafet Risaleleri*, Istanbul, Klasik Yay, 2003.
- Mubarok, Husni, "Pemikiran Teologi Ash'ariyah dalam Irshād al-'Aql al-Salīm ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karīm Karya Abû al-Su'ud", *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, vol. 2, no. 2,

2016, pp. 435–63 [<https://doi.org/10.36835/MARAJI.V2I2.55>].

Rippin, Andrew and Teresa Bernheimer, *Muslims : their religious beliefs and practices*, Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, an imprint of the Taylor & Francis Group, 2019.

Syamsudin, Dafid, “Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi Terhadap Ayat Kebangkitan-Kembali dalam Risale-i Nur”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Yusuf Şevki Yavuz, “Eimalılı Muhammed Harndi (1878- 1942)”, *Türkiye Diyanet Vakfı İslam Ansiklopedisi*, Istanbul: Diyanet Vakfı Yayınları, 1995.

Zurcher, Erik J., *Sejarah Modern Turki*, trans. by Karsidi Diningrat, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2003.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta